

BAB II
ISI KANDUNGAN QS. AL-ANFAL AYAT 29
MENURUT PARA MUFASSIR

A. Teks dan Terjemah Ayat

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ تَجْعَل لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرَ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, kami akan memberikan kepadamu Furqaan. dan kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. dan Allah mempunyai karunia yang besar.” (QS. Al-Anfaal : 29). (Depag RI, 1990:265).

B. Makna Mufradat Menurut para Mufassir

TABEL I
MAKNA MUFRADAT

تَتَّقُوا

NO	TAFSIR	MUFASSIR	THN/JUZ/HAL	MAKNA
1	Ibnu Katsir	Abdullah bin Muhammad	1987/IX/511-512	Kamu bertaqwa.
2	Al Maraghi	Ahmad Musthafa Al Maraghi	1993/IX/375-378	Kamu bertaqwa.
3	Ruhul Bayan	Ismail Haqqi Al Buruswi	1997/IX/546-551	Kalian bertaqwa.
4	Al-Qur'anul Majid An Nur	Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy	2000/IX/1570-1571	Kamu bertaqwa.
5	Al Misbah	M. Quraish Shihab	2002/IX/407-409	Kamu bertaqwa.

6	Fi Zhilalil Qur'an	Sayyid Quthb	2003/IX/175-176	Kamu bertaqwa.
---	--------------------	--------------	-----------------	----------------

Kesimpulan: manusia bertaqwa kepada Allah, yakni melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

**TABEL II
MAKNA MUFRADAT**

فُرْقَانًا

NO	TAFSIR	MUFASSIR	THN/JUZ/HAL	MAKNA
1	Ibnu Katsir	Abdullah bin Muhammad	1987/IX/511-512	Pemisah antara hak dan batil.
2	Al Maraghi	Ahmad Musthafa Al Maraghi	1993/IX/375-378	Cahaya nurani.
3	Ruhul Bayan	Ismail Haqqi Al Buruswi	1997/IX/546-551	Pembeda
4	Al Qur'anul Majid An Nur	Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy	2000/IX/1570-1571	Cahaya matahati.
5	Al Misbah	M. Quraish Shihab	2002/IX/407-409	Pemisah .
6	Fi Zhilalil Qur'an	Sayyid Quthb	2003/IX/175-176	Daya pembeda.

Kesimpulan: cahaya yang ada pada diri manusia yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil.

C. Pengertian Kalimat Menurut para Mufassir

**TABEL I
PENGERTIAN KALIMAT**

إِنْ تَتَّقُوا اللَّهَ

NO	TAFSIR	MUFASSIR	THN/JUZ/HAL	MAKNA
1	Ibnu Katsir	Abdullah bin Muhammad	1987/IX/511-512	Sesungguhnya barangsiapa yang

				bertaqwa kepada Allah dengan mengerjakan aneka perintah-Nya dan meninggalkan aneka larangan-Nya.
2	Al Maraghi	Ahmad Musthafa Al Maraghi	1993/IX/375-378	Jika kamu bertaqwa kepada Allah, melaksanakan segala perintah agama-Nya dan menempuh hidup sesuai dengan sunnah-sunnah-Nya pada makhlukNya.
3	Ruhul Bayan	Ismail Haqqi Al Buruswi	1997/IX/546-551	Apabila kalian bertaqwa kepada Allah dalam segala perkara yang kalian lakukan dan kalian tinggalkan.
4	Al-Qur'anul Majid An-Nur	Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy	2000/IX/1570-1571	Jika kamu bertaqwa kepada Allah.
5	Al Misbah	M. Quraish Shihab	2002/IX/407-409	Jika kamu senantiasa bertaqwa kepada Allah dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.
6	Fi Zhilalil Qur'an	Sayyid Quthb	2003/IX/175-176	Jika kamu bertaqwa kepada Allah.

Kesimpulan: Allah SWT menyerukan kepada manusia, apabila manusia bertaqwa kepada Allah, yakni melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

TABEL II
PENGERTIAN KALIMAT

يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا

NO	TAFSIR	MUFASSIR	THN/JUZ/HAL	MAKNA
1	Ibnu Katsir	Abdullah bin Muhammad	1987/IX/511-512	Dia akan memberinya taufiq untuk mengetahui kebenaran dari kebatilan . Hal itu menjadi sarana untuk meraih pertolongan dan keselamatan serta pahala yang besar.
2	Al Maraghi	Ahmad Musthafa Al Maraghi	1993/IX/375-378	Allah akan menjadikan dalam dirimu kemampuan (malakah) untuk mengetahui dan membedakan mana yang hak dan mana yang batil, memisahkan antara yang berbahaya dengan yang berguna.
3	Ruhul Bayan	Ismail Haqqi Al Buruswi	1997/IX/546-551	Dia akan menjadikan bagi kalian furqan, yaitu petunjuk yang berada dalam qalbu kalian. Dengan keberadaanya kalian dapat memisahkan antara yang hak dan yang batil. Atau pertolongan yang dapat memisahkan antara orang yang benar dengan orang yang salah.
4	Al-Qur'anul Majid An Nur	Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy	2000/IX/1570-1571	Niscaya Allah menjadikan bagimu cahaya matahati yang bisa membedakan antara yang hak dan

				yang batil yang hanya dapat dicapainya dengan ketaqwaan.
5	Al Misbah	M. Quraish Shihab	2002/IX/407-409	Niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqan
6	Fi Zhilalil Qur'an	Sayyid Quthb	2003/IX/175-176	Allah akan menjadikan furqan di dalam hati, yang menerangi jalan-jalan yang berbelok-belok, miring dan mendaki.

Kesimpulan: Allah akan memberikan kepada manusia furqan (taufiq) yang mana dengan adanya furqan tersebut, manusia dapat mengetahui dan membedakan antara kebenaran dan kebatilan.

**TABEL III
PENGERTIAN KALIMAT**

وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ

NO	TAFSIR	MUFASSIR	THN/JUZ/HAL	MAKNA
1	Ibnu Katsir	Abdullah bin Muhammad	1987/IX/511-512	Dan Allah menghapuskan segala kesalahanmu.
2	Al Maraghi	Ahmad Musthafa Al Maraghi	1993/IX/375-378	Dan Allah menghapuskan kotoran-kotoran yang tersisa akibat dosa-dosa dari dalam jiwa, sehingga hilanglah dari dalam jiwa ajakan untuk kembali kedalam dosa-dosa.
3	Ruhul Bayan	Ismail Haqqi Al Buruswi	1997/IX/546-551	Dan Dia menghapus dari kalian kesalahan

				kalian, yakni menutupi.
4	Al-Qur'anul Majid An Nur	Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy	2000/IX/1570-1571	Serta Allah menutupi kejahatan-kejahatanmu, yakni Allah menghapus segala pengaruh dari perbuatan-perbuatan dosamu yang telah lalu.
5	Al Misbah	M. Quraish Shihab	2002/IX/407-409	Dan Dia menutup kesalahan-kesalahan kamu yakni tidak dinampakkan di dunia dan ditutupi-Nya di akhirat sehingga Allah tidak menuntut pertanggungjawaban kamu, sedang manusia yang menuntut dosa kamu, akan diberi ganti oleh Allah agar dia rela.
6	Fi Zhilalil Qur'an	Sayyid Quthb	2003/IX/175-176	Dan Allah menghapuskan segala kesalahan-kesalahanmu.

Kesimpulan: Allah akan menjauhkan manusia dari kesalahan-kesalahannya, yakni tidak dinampakkan di dunia dan akan ditutupi-Nya.

TABEL IV
PENGERTIAN KALIMAT

وَيَغْفِرْ لَكُمْ

NO	TAFSIR	MUFASSIR	THN/JUZ/HAL	MAKNA
1	Ibnu Katsir	Abdullah bin Muhammad	1987/IX/511-512	Dan Allah mengampuni dosamu.

2	Al Maraghi	Ahmad Musthafa Al Maraghi	1993/IX/375-378	Dan Dia takkan menghukum kamu atas dosa-dosa itu.
3	Ruhul Bayan	Ismail Haqqi Al Buruswi	1997/IX/546-551	Serta Dia mengampuni kalian, dengan memberikan ampunan atas dosa-dosa kalian.
4	Al-Qur'anul Majid An Nur	Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy	2000/IX/1570-1571	Dan Allah mengampuni dosamu, yakni mengikis habis dosa-dosa dan mengampuninya.
5	Al Misbah	M. Quraish Shihab	2002/IX/407-409	Dan Dia akan mengampuni dosa-dosa kamu.
6	Fi Zhilalil Qur'an	Sayyid Quthb	2003/IX/175-176	Dan Allah mengampuni dosa-dosamu.

Kesimpulan: Allah memberikan ampunan kepada manusia atas segala dosa-dosa manusia dan takkan menghukumnya.

D. Pendapat Para Mufassir Mengenai Isi Kandungan QS. Al-Anfaal ayat 29

1. Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan sebagai berikut:

Ibnu Ishak berkata: *Furqan* ialah pemisah antara hak dan batil. Penafsiran ini umum dan menyeluruh. Ketaqwaan itu memastikan diperolehnya jalan keluar, keselamatan, dan pertolongan. Sesungguhnya barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah dengan mengerjakan aneka perintah-Nya dan meninggalkan aneka larangan-Nya, maka Dia akan memberinya taufiq untuk mengetahui kebenaran dari kebatilan. Hal itu menjadi sarana untuk meraih pertolongan dan keselamatan serta pahala yang besar. Ayat di atas seperti firman Allah Ta'ala, "Hai orang-

orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu dua cahaya dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Hadid : 28)

2. Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi menjelaskan sebagai berikut:

At-Taqwa: meninggalkan dosa-dosa dan perbuatan-perbuatan jahat, serta melakukan sedapat-dapatnya ketaatan dan kewajiban-kewajiban agama. Arti lain *At-Taqwa* ialah menghindari segala yang membahayakan manusia, baik terhadap diri maupun bangsanya, dan menjauhi apa yang menjadi penghalang antara dia dengan tujuan-tujuan dan cita-cita yang baik.

Al-Furqan: berasal dari kata *Al-Farq*, artinya perbedaan antara dua perkara atau beberapa perkara. Maksud *Al-Furqan* di sini ialah cahaya nurani yang dengan itu manusia dapat membedakan antara yang hak dan yang batil, yang berbahaya dan yang berguna. Kata lainnya ialah ilmu yang benar dan hukum yang kuat.

Kata *Al-Furqan*, kadang-kadang dipakai pula untuk menyebut Taurat, Injil atau Al-Qur'an, meski kebanyakan untuk menyebut kitab yang terakhir. Firman Allah Ta'ala:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

“Maha Suci Allah yang Telah menurunkan *Al Furqaan* (*Al Quran*) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.” (QS.

Al-Furqan : 1) (Depag RI, 1990:559)

Al-Qur'an disebut Al-Furqan di sini adalah ditinjau dari segi, bahwa firman Allah Ta'ala itu membedakan dalam soal ilmu dan keyakinan antara iman dan kekafiran, antara kebenaran dan kebatilan, antara keadilan dan kedurjanaan, dan antara kebaikan dan keburukan.

Allah SWT memberi peringatan agar jangan terjerumus ke dalam fitnah harta dan anak-anak, maka selanjutnya Dia menyuruh manusia bertaqwa yang akan membuahkan terhindarnya manusia dari kecenderungan dan jatuh cinta pada harta dan anak-anak.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ تَتَّقُوا اللّٰهَ يَجْعَلْ لَّكُمْ فُرْقٰنًا

Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, yakni melaksanakan segala perintah agama-Nya dan menempuh hidup sesuai dengan sunnah-sunnah-Nya pada makhluk-Nya, maka Allah akan menjadikan dalam dirimu kemampuan (malakah) untuk mengetahui dan membedakan mana yang hak dan mana yang batil, memisahkan antara yang berbahaya dengan yang berguna. Cahaya ilmu yang hanya bisa dicapai dengan taqwa inilah yang disebut hikmat, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:

وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيْرًا وَمَا يَذَّكَّرُ اِلَّا اُولُوْا الْاَلْبَابِ ﴿١٦٦﴾

“Allah menganugerahkan Al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi karunia yang banyak. dan Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).” (Al-Baqarah, 2:269) (Depag RI, 1990:67)

Bertaqwa kepada Allah dapat dilaksanakan antara lain dengan mengenal sunnah-sunnah Allah pada diri manusia itu sendiri atau masyarakat manusia yang

lainnya, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an, Kitab yang bijak itu di berbagai tempat yang berbeda-beda. Dikatan bahwa buah ketaqwaan ialah timbulnya *malakatu 'l-Furqan* (kemampuan untuk membedakan) pada diri seseorang, sehingga ia dapat membedakan antara beberapa hal yang dia hadapi, baik berupa ilmu, hikmat atau perbuatan, lalu dia dapat membedakan di antaranya mana yang patut dilaksanakan dan mana yang wajib ditinggalkan.

Ringkasnya, orang yang bertaqwa kepada Allah, maka akan diberi oleh-Nya *furqan*, untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Tak heran kalau para *khalifah* dan para pemimpin dari para *shahabat* dan *tabi'in* merupakan para pemimpin umat yang paling adil di muka bumi, sampai ada seorang ahli sejarah Barat mengatakan, "Sejarah tak pernah mengenal penakluk yang lebih adil dan belas kasih dibandingkan bangsa Arab."

وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Lantaran *furqan* itu dan pengaruhnya, maka Allah menghapuskan kotoran-kotoran yang tersisa akibat dosa-dosa dari kembali kepada dosa-dosa. Allah kemudian menutupnya terhadap kamu, maka Dia pun takkan menghukum kamu atas dosa-dosa itu. Allah yang melakukan hal itu terhadap kamu, adalah Tuhan yang mempunyai anugerah besar atas kamu atau makhluk-makhluk lain selain kamu. Firman Allah Ta'ala:

وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Merupakan isyarat dan peringatan, bahwa pahala yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang bertaqwa adalah anugerah dari Allah dan kebaikan yang

Dia berkenan memberikannya kepada kita tanpa perantara dan tanpa meminta ganti dirimu.

3. Imam Al-Haqy dalam Tafsir Ruh Al-Bayan menjelaskan sebagai berikut:

Ya ayyuhal ladzina amanu in tattaqullaha (hai orang-orang yang beriman, apabila kalian bertaqwa kepada Allah) dalam segala perkara yang kalian lakukan dan kalian tinggalkan.

Yaj'al lakum furqana (Dia akan menjadikan bagi kalian furqan), yaitu petunjuk yang berada dalam kalbu kalian. Keberadaan adanya furqan, kalian dapat memisahkan antara yang hak dengan yang batil. Pertolongan yang dapat memisahkan antara orang yang benar dengan orang yang salah, memuliakan kaum muslimin dan menghinakan kaum kafir. Firman Allah SWT:

يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّقِيِ الْجَمْعَانِ

“Pada hari pemisahan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan.” (QS. Al-Anfaal : 41) (Depag RI, 1990:267)

Yakni hari pemuliaan kaum Muslimin dan penelantaran kaum kafir.

Wa yukaffir 'ankum sayyi-atikum (dan Dia menghapus dari kalian kesalahan kalian), yakni menutupi. Perbedaan antara *as-sayyi-ah* dengan *al-khati-ah* ialah terkadang *as-sayyi-ah* ditujukan kepada perkara yang bersifat zatnya, sementara *al-khati-ah* banyak dipakai berkenaan dengan tujuannya, karena ia terambil dari *al-khata*.

Wa yaghfir lakum (serta Dia mengampuni kalian), dengan memberikan ampunan atas dosa-dosa kalian.

Wallahu dzul fadl-lil 'azhim (dan Allah mempunyai karunia yang besar), yakni karunia yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya amat besar. Penggalan ini merupakan alasan untuk penggalan sebelumnya dan merupakan pemberitahuan bahwa Allah menjanjikan karunia dan kebaikan kepada mereka yang bertaqwa kepada-Nya. Jangan diartikan bahwa karunia itulah yang mengharuskan bertaqwa kepada-Nya, sebagaimana seorang majikan yang menjanjikan berbagai hadiah atas perbuatan yang dilakukan budaknya.

Ayat di atas mengandung beberapa perkara:

Pertama, taqwa. Ia berada dalam martabat syari'at, sebagaimana diisyaratkan firman-Nya: Maka bertaqwa-lah kalian kepada Allah dengan sekemampuan kalian. Taqwa dalam martabat hakikat diisyaratkan oleh firman Allah: Dan bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa.

Kedua, bahwa ketaqwaan disandarkan kepada orang-orang yang dikhitabi dan menjadikan *al-furqan* kepada Allah SWT. Allah SWT menghendaki kebaikan kepada seorang hamba, maka Dia memilihnya untuk diri-Nya. Dia memasukkan cahaya yang diambil dari cahaya kesucian-Nya. Cahaya itu dapat membedakan antara yang hak dan yang batil, antara yang ada dan tiada, antara yang baru dan yang lama. Cahaya itu dia dapat melihat kelemahan dan kecacatan dirinya.

Suatu tamsil yang dinyatakan oleh Ahmad bin Abdul Malik al-Muqaddasi dapat memberikan gambaran tentang perolehan cahaya itu. Aku berada bersama Ibrahim bin Adham dan bertanya kepadanya tentang awal mula kehidupannya hingga ia menjadi ahli sufi yang ulung dan apa penyebabnya ia pindah dari kerajaan yang fana ke kerajaan yang kekal. Dia menjawab: "Wahai saudaraku,

pada suatu hari aku duduk di istanaku di tingkat paling atas. Para pembesar kerajaan berada dalam pengawasaanku, kemudian aku menuju jendela istana. Tiba-tiba aku melihat seorang laki-laki miskin sedang duduk di halaman istana. Di tangannya ada roti kering kemudian dibasahinya dengan air serta dimakannya dengan garam kasar. Aku terus mengawasinya sampai ia selesai makan. Si miskin itu minum sedikit air dan membaca hamdalah, memuji Allah. Akhirnya dia pun tertidur di halaman istana. Allah SWT mengilhamkan kepadaku untuk merenungkan dia. Aku berpesan kepada petugas istana, “Apabila si miskin itu bangun bawalah dia kepadaku!”. Si miskin itu bangun dari tidurnya, petugas istana berkata kepadanya: “Hai miskin, pemilik istana ini ingin berbicara denganmu.” Si miskin itu berkata: “Bismillah wa billah. Aku bertawakkal kepada Allah, tiada daya dan kekuatan melainkan dengan pertolongan Dzat Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.” Si miskin pun bangkit dan pergi bersama petugas istana untuk menghadapku. Tatkala dia melihatku, dia pun mengucapkan salam dan aku pun menjawab salamnya serta mempersilakannya duduk. Setelah semuanya tertib, aku berkata kepadanya: “Hai miskin, kamu lapar kemudian memakan roti dan kamu pun kenyang.” Dia menjawab: “Benar!” Aku pun berkata lagi: “Kamu minum karena kamu menginginkannya, maka kamu pun segar.” Dia berkata: “Benar” Aku pun berkata lagi: “Kemudian kamu pun tidur pulas tanpa rasa bingung dan cemas sehingga kamu dapat beristirahat dengan baik.” Dia berkata: “Benar”.

Selesai berdialog dengan si miskin, aku berkata kepada nafsuku dan aku mencelanya: “Hai nafsu apa yang kulakukan dengan dunia dan engkau

menyelubunginya dengan apa yang kulihat dan kudengar?” Setelah itu aku bertekad untuk menuju kepada Allah SWT. Tatkala siang hilang dan malam menjelang, kukenakan pakaian wool dengan tenunan kasar serta topi dari wool pula, lalu aku pergi berkelana menuju Allah SWT”. Ini adalah salah satu versi dari dua versi kehidupan Ibrahim bin Ad-ham.

Ketiga, bahwa ampunan itu merupakan karunia yang besar dari Allah SWT. Orang harus berbaik sangka kepada Allah SWT, karena maghfirah-Nya tidak terputus. Dihikayatkan bahwa Allah SWT menurunkan wahyu kepada Nabi Musa AS: “Sungguh Aku akan memberitahumu lima kalimat yang merupakan tiang agama: (a) Selama kamu belum yakin bahwa kerajaan-Ku telah lenyap, maka janganlah meninggalkan ketaan kepada-Ku; (b) Selama kamu belum yakin bahwa harta simpanan-Ku telah habis, kamu jangan bingung tentang rizkimu; (c) Selama kamu tidak yakin bahwa musuhmu (setan) telah mati, janganlah kamu merasa aman dari godaannya dan teruslah memeranginya; (d) Selama kamu belum yakin bahwa Aku mengampuni, janganlah kamu mencela orang-orang yang berdosa; dan (e) Selama kamu belum masuk surga-Ku, maka janganlah merasa aman dari muslihat-Ku.”

Menjadi orang Mu'min dan Muslim, seyogianya berupaya keras hingga akhir usia agar Allah SWT menghapus berbagai kesalahan wujud yang fana dan menutupinya dengan cahaya keindahan dan keagungan-Nya. Allah adalah Pemilik karunia yang besar bagi orang-orang yang beranjak dari apa-apa yang ada padanya, karena menginginkan apa-apa yang ada pada Allah SWT.

4. Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur menjelaskan sebagai berikut:

Yaa ayyuhal la-dziina amanuu in tattaqullaaha yaj'al lakum furqaanan =

Wahai semua orang yang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan bagimu cahaya matahati yang bisa membedakan antara yang hak dan yang batil.

Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, serta mengikuti segala perintah dan menjauhi larangan-Nya, niscaya Allah menjadikan bagimu cahaya matahati yang hanya dapat dicapainya dengan ketaqwaan.

Wa yukaffir 'ankum sayyi-aatikum wa yagh-fir lakum. Wallaahu dzul fadh-lil 'azhiim = Serta menutupi kejahatan-kejahatanmu dan mengampuni dosamu. Allah mempunyai keutamaan yang besar. Cahaya matahati yang dianugerahkan kepadamu, Allah menghapus segala pengaruh dari perbuatan-perbuatan dosamu yang telah lalu. Selain itu juga mengikis habis dosa-dosa tersebut dan mengampuninya, serta memasukkan kamu ke dalam surga. Allah memang mempunyai keutamaan yang besar. Ayat yang telah lalu Allah menjelaskan bahwa anak dan harta adalah fitnah (ujian dan cobaan). Ayat ini Allah menyuruh kita untuk bertaqwa, suatu ibadat yang akan menyelamatkan kita dari sikap berpihak kepada salah satu golongan karena dorongan hawa nafsu.

5. M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan sebagai berikut:

Ayat-ayat yang lalu mengingatkan tentang kelemahan orang-orang beriman sebelum kehadiran agama Islam dan sebelum berhijrah ke Madinah. Ia

juga menguraikan sekelumit dari anugerah-Nya, dan menekankan bahwa di sisi-Nya terdapat ganjaran yang amat besar. Uraian-uraian itu bertujuan mendorong umat beriman agar selalu hidup dalam optimisme dan penuh harapan kepada Allah SWT. Harapan saja tidak cukup, ia harus disertai dengan rasa takut, karena itu ayat ini menekankan perlunya rasa takut kepada-Nya. Ia memerintahkan untuk menghindari rayuan nafsu karena dengan menghindarinya akan lahir rasa aman di dunia dan keselamatan di akhirat. Demikianlah al-Biqa'i menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu. Dikatakan juga bahwa manusia dalam menghadapi ujian apalagi menyangkut anak dan harta seringkali bingung dan sulit menentukan sikap, maka karena itu ayat ini mengingatkan cara untuk memperoleh pegangan guna menyingkirkan kebingungan itu. *Hai orang-orang yang beriman, jika kamu senantiasa bertaqwa kepada Allah dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, niscaya Dia akan memberikan kepada kamu furqan dan menutup kesalahan-kesalahan kamu* yakni tidak dinampakkan di dunia dan ditutupi-Nya di akhirat sehingga Allah tidak menuntut pertanggungjawaban kamu, sedang manusia yang menuntut dosa kamu, akan diberi ganti oleh Allah agar dia rela dan juga bila kamu bertaqwa Dia akan *mengampuni dosa-dosa kamu. Dan Allah adalah Pemilik yang menganugerahkan karunia yang besar* sehingga dengan karunia-Nya Dia dapat menganugerahkan lebih dari *takfir* dan penghapusan dosa, misalnya memberi bimbingan dan kekuatan lahir dan batin sehingga kamu mampu melipatgandakan kebajikan.

Kata (**يُكْفِرُ**) *Yukaffir* terambil dari kata (**كَفَرَ**) *Kafara* yakni menutup. Kata ini digunakan Al-Qur'an dalam berbagai bentuknya sebanyak 14 kali, selain dari

kata *kaffarat*. Pengamatan penulis, terdapat empat kali ia digandengkan dengan syarat melakukan amal shaleh atau upaya meninggalkan dosa besar (Perhatikan QS. An-Nisa ayat 31, Al-Ankabut ayat 7, atau At-Taghabun ayat 9) Selanjutnya dari empat belas kali itu, teramati pula bahwa terdapat tiga belas di antaranya yang dirangkaikan dengan kata *as-sayyiat*, sedang yang satu-sisa dari empat belas itu-menggunakan kata *aswa alladzi amilu* yang pada hakekatnya semakna dengan *as-sayyiat* atau dosa-dosa kecil. Penulis memahami bahwa dosa-dosa kecil seseorang ditutupi oleh Allah melalui amal-amal shaleh yang dilakukannya. Konteks di dalamnya, Nabi SAW berpesan: “Bertaqwalah kepada Allah di manapun engkau berada, dan susulkan kesalahan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu menghapusnya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik (HR. At-Titmidzi melalui Abu Dzar).

Kata (فرقان) *furqan* terambil dari kata (فرق) *faraqa* yang pada mulanya berarti “terpisah”. Huruf *Alif* dan *Nun* pada akhir kata itu, mengandung makna “kesempurnaan”. Kata *furqan* adalah sesuatu yang berfungsi sebagai pemisah yang amat sempurna. Itu sebabnya Al-Qur’an dinamai al-Furqan. Ayat ini ada yang memahaminya dalam arti kemenangan menghadapi lawan, atau jalan keluar yang memisahkan seseorang dari krisis dan kesulitan yang dihadapinya, atau memisahkan antara yang hak dan yang batil. Ada lagi yang memahaminya dalam arti cahaya yang bersumber dari kalbu yang lahir akibat ketaqwaan kepada Allah. Seseorang mendapatkan bimbingan dalam kegelapan, sehingga dapat memilih dan menempuh yang baik dan benar. Kesemua makna ini dapat dicakup oleh kata itu dan ketaqwaan pun dapat melahirkannya.

6. Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilali Qur'an menjelaskan sebagai berikut:

Inilah bekal, inilah persiapan perjalanan. Bekal taqwa yang dapat menghidupkan hati dan membangkitkannya. Menghimpun padanya persiapan-persiapan kewaspadaan, kehati-hatian, dan penjagaan diri. Persiapan cahaya pembimbing dan tanjakan-tanjakan sejauh mata memandang. Sehingga, pandangannya tidak tertutup oleh syubhat-syubhat yang menghalangi penglihatan secara total.

Bekal selanjutnya adalah bekal *ampunan terhadap dosa-dosa*, bekal yang membawa ketenangan, ketentraman, dan keteguhan. Setelah itu adalah bekal *harapan* terhadap karunia Allah Yang Maha Agung pada hari ketika semua perbekalan telah tiada dan amalan tak dapat dilakukan.

Sungguh, ini adalah hakikat sebenarnya, bahwa taqwa kepada Allah itu menjadi *furqan* di dalam hati, yang menerangi jalan-jalan yang berbelok-belok, miring, dan mendaki. Hakikat ini tidak diketahui kecuali oleh orang yang merasakannya secara praktis. Keterangan saja tidak dapat mengalihkan apa yang terasa dalam hakikat ini kepada orang yang tidak merasakannya.

Urusan-urusan itu bisa menjadi kacau-balau di dalam perasaan dan akal. Jalan-jalan pun bisa menjadi kacau balau dalam pandangan dan pikiran, dan kebatilan bisa bercampur-aduk di persimpangan-persimpangan jalan. Hujjah atau argumentasi bisa saja membungkam lawan, tetapi belum tentu dapat memuaskan; bisa menjadi orang terdiam, tetapi belum tentu menjadikan hati dan pikiran mau mematuhi. Perdebatan bisa menjadi tak berguna. Dialog dan diskusi hanya

bisa membuang tenaga dengan sia-sia. Demikianlah bila tidak terdapat ketaqwaan dalam hati. Apabila ada ketaqwaan, maka akal akan bersinar, kebenaran menjadi jelas, jalan-jalan menjadi terang benderang, kalbu menjadi tenang, dan kaki pun menjadi mantap dan teguh di jalan.

Sesungguhnya kebenaran itu sendiri tidaklah samar bagi fitrah. Sesungguhnya terdapat sinergi dan keserasian antara fitrah dengan kebenaran. Fitrah itu diciptakan dengan kebenaran, dan dengan kebenaran pula diciptakannya langit dan bumi. Hawa nafsulah yang menghalangi antara kebenaran dan fitrah. Hawa nafsulah yang menebarkan kegelapan, menghalangi pandangan, menggelapkan jalan, dan menyamarkan jejak. Hawa nafsu tidak dapat ditolak dengan argumentasi. Ia hanya dapat ditolak dengan taqwa, rasa takut kepada Allah, dan kesadaran bahwa ia diawasi oleh Allah baik ketika bersembunyi maupun di hadapan orang lain. Hanya *furqaan* 'daya pembeda' inilah yang dapat menerangi mata batin, menghilangkan kesamaran, dan menerangi jalan.

Ini adalah sesuatu yang tak ternilai harganya. Akan tetapi, Allah dengan kepemurahan-Nya menambah lagi dengan penghapusan kesalahan dan pengampunan dosa-dosa. Ditambah lagi dengan karuni yang besar. Sungguh ini merupakan pemberian sangat besar yang tidak dapat melakukannya kecuali Tuhan Yang Maha Pemurah dan Memiliki karunia yang besar.

E. Rangkuman Pendapat Para Mufassir

Berdasarkan uraian pendapat para mufassir di atas, maka dapat dirangkum sebagai berikut:

1. At-Taqwa ialah menghindari segala yang membahayakan manusia, baik terhadap diri sendiri maupun bangsanya, dan menjauhi apa yang menjadi penghalang antara dia dengan tujuan-tujuan dan cita-cita yang baik.
2. Ketaqwaan itu memastikan diperolehnya jalan keluar, keselamatan, dan pertolongan.
3. Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah dengan mengerjakan aneka perintah-Nya dan meninggalkan aneka larangan-Nya, maka Allah akan memberinya taufik untuk mengetahui kebenaran dan kebatilan.
4. Al-Furqan ialah cahaya nurani yang dengan itu manusia dapat membedakan antara yang hak dan yang batil, yang berbahaya dan yang berguna.
5. Furqan adalah jalan keluar yang memisahkan seseorang dari krisis dan kesulitan yang dihadapinya.
6. Dengan diberikan-Nya furqan, maka manusia mendapatkan bimbingan dalam kegelapan, sehingga dapat memilih dan menempuh yang baik dan benar.
7. Dengan adanya furqan, maka Allah akan menghapus kotoran-kotoran (kesalahan-kesalahan) yang tersisa akibat dosa-dosa yang ada dalam jiwa dan akan diampuniNya.

F. Esensi QS. Al-Anfaal Ayat 29

1. Allah memerintahkan umat-Nya untuk senantiasa bertaqwa yaitu dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya.

2. Hidayah taufiq diberikan oleh Allah pada hamba-Nya untuk membedakan antara yang hak dan yang batil.
3. Hidayah taufiq (furqan) dapat diraih oleh hamba Allah dari upaya peningkatan ketaqwaan kepada-Nya.

